

## **Penerapan Model Kooperatif Tipe the Power of Two untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar**

**Marti Mira**

SMAN 16 Mukomuko, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu  
Email: [martimira71@gmail.com](mailto:martimira71@gmail.com)

Received: Januari, 2021.

Accepted: Februari, 2021.

Published: Maret, 2021.

### **ABSTRACT**

This study is purposed to describe the implementation of cooperative learning the power of two type to improve the students' cooperation, learning outcomes, and the effectivity on the implementation of cooperative learning the power of two type in improving the students' learning outcomes. The study was held by using Classroom Action Research (CAR) and quasi experiment. The subject of the CAR was class XI IPS 3 of SMAN 03 Mukomuko, class XI IPS 2 of SMAN 03 as the experiment class and class XI IPS 1 as the control class. This research used total sample and observation method. Observation sheet were used to measure the teacher's ability in implementing the learning model and the students' cooperation and also written test to measure the improvement of the student's learning outcomes. The data were gained then analyzed according to the type of the data, the qualitative data were analyzed qualitatively and also the quantitative one that was analyzed by using average formula and dependent and independent sample t-test. Based on the research during three cycles in class XI IPS 3, the result of the analysis showed that the teacher's ability in implementing the learning model got some improvement during the implementation. The students' cooperation and their learning outcomes got some improvements from the first until the third cycle following the teachers' ability in implementing the cooperative learning model the power of two type. The conclusions of the research were the implementation of cooperative learning model the power of two type was able to improve the students' cooperation and their learning outcomes, the implementation of cooperative learning model the power of two type was more effective to improve the students' learning outcomes than the conventional model on economy subject in class XI IPS of SMAN 03 Mukomuko.

**Keywords:** *Cooperative Learning Model; the power of two; cooperation; learning outcomes.*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe The Power of Two untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa, serta mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe The Power of Two dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dan kuasi eksperimen. Subyek penelitian PTK adalah siswa kelas XI IPS 3 SMAN 03 Mukomuko, XI IPS 2 SMAN 03 Mukomuko sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 1 SMAN 03 Mukomuko sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan sampel total dan metode observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran dan kerjasama siswa, dan test tertulis untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan jenis datanya dimana data kualitatif dianalisis secara kualitatif dan data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus rata-rata dan uji-t sampel berpasangan dan sampel independen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama tiga siklus di kelas XI IPS 3, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran mengalami peningkatan selama penerapannya. Kerjasama siswa juga mengalami peningkatan dari siklus pertama hingga siklus ketiga seiring peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe the power of two, demikian juga penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran mengalami peningkatan. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe the power of two mampu meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa, serta model pembelajaran kooperatif tipe the power of two lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMAN 03 Mukomuko.*

**Kata Kunci:** *model pembelajaran kooperatif; the power of two; kerjasama; hasil belajar.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sudah menjadi permasalahan yang klasik. Perlu kita sadari bahwa pendidikan anak merupakan salah satu bentuk investasi dalam jangka panjang dan memerlukan dana yang cukup besar. Melalui pendidikanlah kualitas anak bangsa bisa ditingkatkan, karena salah satu faktor penentu kemajuan bangsa tergantung pada tingkat kecerdasan masyarakat bangsa itu sendiri. Sementara untuk mencerdaskan bangsa pendidikanlah yang harus ditingkatkan. Oleh karena itu pendidikan Indonesia

harus selalu sesuai dengan perkembangan zaman, supaya mutu pendidikan Indonesia bisa ditingkatkan dan tidak ketinggalan dengan bangsa lain.

Oleh karena itu reformasi pendidikan Indonesia perlu diupayakan agar pendidikan Indonesia semakin berkualitas. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, misalnya, dengan perubahan dan pengembangan kurikulum dari KBK berubah menjadi KTSP dan sekarang merubah menjadi kurikulum 2013 yang dikenal dengan nama K 13. Selain itu juga adanya upaya peningkatan kualitas pendidik untuk menjadi guru yang profesional, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menjawab berbagai perubahan pada abad 21, yaitu perubahan paradigma pembangunan yang perlu ditransformasikan melalui pendidikan sesuai dengan pergeseran paradigma yang berkembang. Perubahan paradigma belajar untuk memahami perubahan paradigma pembangunan abad 21 tersebut mutlak diperlukan. Hal ini akan berimplikasi pada cara dan pendekatan mengajar guru di kelas.

Permendikbud no 59 tahun 2013 tentang kurikulum SMA menyatakan bahwa:

“Perubahan paradigma belajar di kelas tersebut menjadi tuntutan pada implementasi kurikulum 2013, yaitu: 1) Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber yang tersedia di mana saja dan kapan saja melalui mengamati dan bukan diberi tahu; 2) pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah dengan melatih kemampuan bertanya, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab melalui bantuan mesin (komputer) yang dapat menyajikan dan memproses data dengan cepat; 3) pembelajaran diarahkan untuk memotivasi peserta didik dan melatih berfikir analitis (mengambil keputusan) bukan berfikir mekanis (rutin) yang dapat dilakukan oleh mesin yang terprogram; 4) pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat mengkomunikasikan informasi yang dihasilkan baik cara perolehan dan penggunaan informasi tersebut.”

Lebih lanjut dalam Permendikbud no 59 tahun 2013 tentang kurikulum SMA sangat jelas mengatakan bahwa: Perubahan paradigma belajar abad 21 menuntut perubahan pengajaran ekonomi, peserta didik dituntut dapat mengaplikasikan ilmu ekonomi dalam dunia nyata tidak semata pemahaman

konsep. Sehingga dibutuhkan sebuah pedoman yang dapat mengarahkan guru untuk mendesain dan mempraktikkan pembelajaran di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Sejalan dengan itu dalam Sapri dalam forid (2013:3) mengemukakan bahwa:

“Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai Faktor, baik yang berasal dari peserta didik itu sendiri (kemampuan, minat, bakat, motivasi intrinsik dan gaya kognitif pembelajar) maupun dari lingkungannya, antara lain: guru, materi pelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, sistem penilaian, sarana fisik, keluarga dan masyarakat pada umumnya termasuk sistem nilai budaya yang mempengaruhi sekolah rumah dan masyarakat. Guru dalam hal ini dtuntut mampu menguasai dan memilih pendekatan, model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat sehingga menjadi siswa aktif, kreatif, dan belajar dalam suasana yang menyenangkan.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diantaranya guru (pendidik). Guru yang mengajar harus yang profesional. Guru yang profesional akan mampu dan terampil mengelola proses pembelajaran, menguasai beragam model, metode dan strategi pembelajaran, mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan. Tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang belum tepat memilih model pembelajaran. Kebanyakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung “*text book orientet* “ dengan metode ekspositori yang didominasi oleh ceramah. Metode seperti ini menjadikan pembelajaran monoton dan tidak bermakna dan dalam proses pembelajaran kebanyakan guru yang aktif sedangkan siswa pasif, sehingga materi pembelajaran sulit dipahami oleh siswa. Akibatnya adalah kurangnya kemampuan siswa untuk menjalin kerjasama dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Permasalahan tersebut juga dialami sebagian besar guru di Kabupaten mukomuko khususnya di SMAN 03 mukomuko, dari 34 orang guru 85% masih menggunakan cara pembelajaran yang konvensional, kurang terampil menggunakan model strategi atau metode yang memacu kerjasama dan keaktifan siswa, termasuk guru ekonomi yang berjumlah 3 orang, semuanya

masih menggunakan cara pembelajaran yang konvensional, dimana kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dan tidak menggunakan model atau metode yang melibatkan siswa secara aktif baik secara individu maupun kelompok. Hal ini berakibat sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran ekonomi membosankan, sulit dipahami dan kurang disukai, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah, sebagian siswa memperoleh nilai di bawah KKM.

Sehubungan dengan permasalahan di atas seorang guru haruslah terampil dalam menetapkan metode dan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Sehingga harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa di kelas. Ketiga hal itulah yang harus menjadi fokus perbaikan dan pembaharuan pendidikan di daerah ini. Nurhadi, dkk (2004:1).

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa perlu adanya perubahan dalam pola pembelajaran di kelas yang semula pola pembelajaran yang konvensional, monoton dan membosankan menuju pola pembelajaran yang inovatif, kreatif, bervariasi serta menyenangkan, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif, adanya kalaborasi antar siswa serta menggabung kemampuan dari personal siswa supaya pembelajaran lebih bermakna.

Oleh sebab itu penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan salah satu model pembelajaran yaitu model kooperatif dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar dan hal lain yaitu meningkatkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran.

## **Telaah Pustaka**

### **1. Model Cooperative Learning Tipe The Power Of Two**

Pembelajaran kooperatif adalah dimana siswa belajar dan bekerja dengan cara berkelompok, yang dalam menyelesaikan tugas adanya unsur kerjasama untuk mencapai hasil yang maksimal. Siswa bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kalaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat

heterogen (Rusman, 2013: 202 ). Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin dalam Isjoni (2011: 15) mengatakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kalaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.” Jadi dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa bekerjasama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan begitu siswa akan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada mereka.”

Menurut Rusman (2013: 204) terdapat empat hal penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : 1) adanya peserta didik dalam kelompok; 2) adanya aturan main ( role ) dalam kelompok; 3) adanya upaya belajar dalam kelompok; dan 4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Menurut Nur dalam Widyantini (2006: 4) menjelaskan bahwa prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

“Pertama, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompok dan berfikir bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama. Kedua, dalam kelompok tersebut terdapat pembagian tugas secara merata dan dilakukan evaluasi setelahnya. Ketiga, saling membagi kepemimpinan antara anggota kelompok untuk belajar bersama selama pembelajaran, dan keempat, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas semua pekerjaan kelompok.”

Salah satu model kooperatif yang inovatif adalah tipe the power of two (kekuatan dua kepala). Model the power of two termasuk bagian dari belajar kooperatif yang praktik pelaksanaannya adalah dengan belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar.

Model the power of two menurut Silberman (2009: 171) adalah pembelajaran kekuatan dua kepala yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran yang kooperatif dan untuk menegaskan pentingnya serta manfaat sinergi, karena dua kepala jauh lebih baik dari pada satu kepala. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaini (2007: 67) menyatakan bahwa:

“The power of two merupakan aktifitas pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti

penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berfikir berdua jauh lebih baik dari pada berfikir sendiri. Aktivitas pembelajaran dengan kekuatan dua orang, digunakan untuk meningkatkan pembelajaran, dan menegaskan manfaat dari sinergi, yakni; bahwa dua kepala adalah lebih baik dari pada satu.”

Menurut Mafatih dalam Ramadhan (2009: 1), Model belajar kekuatan berdua (the power of two) termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar.

Menurut Suprijono (2011: 107) seperti pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan tipe the power of two diawali dengan mengajukan pertanyaan. Diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis. Langkah-langkah kegiatan pembelajarannya sebagai berikut:

- a. Mintalah kepada peserta didik secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya, kemudian menyelesaikan jawabannya.
- b. Mintalah kepada peserta didik untuk mencari pasangan.
- c. Setelah berpasangan, diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun dan menulis jawaban baru yang disepakati bersama.
- d. Setiap pasangan membandingkan jawaban dengan pasangan lain, dan seterusnya.
- e. Berikan waktu yang cukup agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih integratif.
- f. Di akhir kegiatan pembelajaran membuat rumusan/rangkuman sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Rumusan tersebut merupakan konstruksi atas keseluruhan pengetahuan yang telah dikembangkan selama diskusi.

## **2. Hasil Belajar**

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran adalah mengetahui hasil belajar siswa. Kualitas proses pembelajaran menentukan kualitas hasil belajar. Bloom dalam Rasyid (2008: 13) mengemukakan bahwa:

“Hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar dan hasil efektif ,dan Andersen (1981) sependapat dengan

Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berfikir (ranah kognitif), berbuat (ranah psikomotor), dan perasaan (ranah afektif). Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dan dalam bidang pendidikan ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.”

Sedangkan menurut Permendikbud tentang no 104 tahun 2014 pasal

(1) menyatakan bahwa:

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Jelaslah bahwa ruang lingkup penilaian hasil belajar menurut Permendikbud tentang no 104 tahun 2014 pasal (1) meliputi Kompetensi sikap spritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan”.

Berdasarkan taksonomi Bloom dalam Rasyid ( 2008: 13) bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif ini berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkatan yaitu: pengetahuan (knowledge), pemahaman (Comprehension), Penerapan (Aplication), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan penilaian (Evaluation).

b. Ranah Afektif

Ranah afektif yaitu yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Terdiri dari lima tingkatan kemampuan yaitu: penerimaan (receiving), partisipasi (responding), penilaian/penentuan sikap (Valuing), organisasi (organizing), dan pembentukan pola hidup (characterization by a value or value complex).

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan motorik, manipulasi, benda-benda, koordinasi neuromusculer (menghubungkan dan mengamati) yang terdiri dari tujuh tingkatan yaitu: Persepsi (perseption), kesiapan (set), gerakan terbimbing (guide respons), gerakan yang terbiasa (mechannical respons), gerakan yang komplek (complex respons), penyesuaian pola gerakan (adjusment), dan kreativitas (creativity).

Sedangkan menurut Permendikbud no 104 tahun 2014 pasal (5) ruang lingkup penilaian meliputi: kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Penilaian hasil belajar terhadap kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial meliputi tingkatan sikap: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai spiritual dan nilai sosial.

Penilaian hasil belajar terhadap kompetensi pengetahuan meliputi tingkatan kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Penilaian hasil belajar terhadap kompetensi keterampilan mencakup keterampilan abstrak dan keterampilan konkrit. Keterampilan abstrak merupakan kemampuan belajar yang meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Keterampilan konkrit merupakan kemampuan belajar yang meliputi: meniru, melakukan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan mencipta.

## **METODE PENELITIAN**

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen yaitu merupakan penelitian campuran (Mixed Methods Research) antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan eksperimen. Peneliti memilih model desain sequential exploratori, yaitu penelitian yang diawali dengan studi awal dilanjutkan dengan penelitian tindakan kelas untuk menemukan hipotesis dari permasalahan yang ditemukan pada studi awal, kemudian harus diuji kebenarannya dengan eksperimen (kuasi eksperimen).

Untuk mengetahui pola penerapan metode kooperatif tipe the power of two maka dilakukan analisis data dari siklus pertama sampai siklus ke 3 untuk menemukan pola pembelajaran yang ideal. Setelah pola ditemukan maka diterapkan pada kelas eksperimen, kemudian data dianalisis menggunakan statistik uji- t. Data yang dianalisis adalah:

1. Data skor pre-test dan post-test, dengan tujuan mengetahui peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan.

2. Peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran ekonomi antar siklus, dengan maksud mengetahui peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran ekonomi dari siklus satu ke siklus berikutnya.
3. Membandingkan hasil rata-rata pre-test kelas eksperimen dengan pre-test kelas kontrol untuk mengetahui persamaan kedua kelas tersebut.
4. Membandingkan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dengan peningkatan hasil belajar kelas kontrol yang dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas penerapan metode kooperatif tipe *the power of two*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kemampuan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *The Power of Two* untuk meningkatkan kerjasama dan Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *the power of two* merupakan kegiatan inti dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan model pembelajaran ini disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Fokus pada penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran yang telah direncanakan, oleh karena itu informasi tingkat kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran sangat diperlukan. Selain itu pada tahapan ini diharapkan dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari rancangan desain yang telah disusun. Seiring dengan itu baiknya penerapan model pembelajaran akan mempengaruhi baiknya hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran ini erat sekali kaitannya dengan kerjasama siswa maka baiknya penerapan model juga mempengaruhi peningkatan kemampuan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penerapan yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa tingkat keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan kemampuan guru terhadap konsep dari pembelajaran kooperatif itu sendiri. Informasi hasil observasi pada penerapan pertama terlihat guru mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang direncanakan sendiri. Terutama terlihat pada: 1) guru

belum bisa mengontrol waktu dengan baik, 2) apersepsi belum dilaksanakan dengan baik, 4) penjelasan materi masih monoton dan berfokus pada guru, 5) pembagian kelompok tidak teratur, 6) kesimpulan tidak dijelaskan, 7) kegiatan refleksi tidak dilaksanakan.

Berdasarkan hasil diskusi bersama dengan observer melalui proses refleksi ditemukan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kekurangan guru dalam penerapan model pembelajaran adalah keterbatasan kemampuan dan pengetahuan guru yang bersangkutan dalam hal penerapan model pembelajaran. Selain itu guru kurang memahami RPP yang telah dirancang sebelumnya dengan baik.

Sejalan dengan pelaksanaan model pembelajaran secara berulang maka tingkat kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran semakin meningkat secara signifikan. Pada siklus pertama rata-rata kemampuan guru menerapkan model kooperatif tipe *the power of two* sebesar 2,86. Pada siklus kedua kemampuan guru menerapkan model pembelajaran meningkat menjadi 3,93. Begitu juga pada siklus ketiga meningkat menjadi 4,80. Peningkatan terjadi karena adanya diskusi bersama dengan observer dan guru menerapkan rekomendasi perbaikan yang disarankan dalam hal usaha memperbaiki penerapan model pembelajaran dari siklus ke siklus. sehingga pemahaman guru tentang penerapan model pembelajaran semakin meningkat. Seiring dengan meningkatnya pemahaman guru akan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* dan meningkat pula keterampilan guru menerapkannya.

Rekomendasi perbaikan yang diberikan pada setiap siklusnya lebih dominan mengarah pada peningkatan efektifitas pelaksanaannya saja, bukan pada penambahan kegiatan atau tukar kegiatan, tetapi lebih fokus kepada perbaikan kualitas penerapan. Contohnya pada siklus pertama pembagian kelompok tidak teratur, maka di siklus berikutnya hal tersebut diperbaiki dan tidak boleh terjadi lagi. Contoh lain adalah pada siklus pertama kesimpulan tidak dijelaskan, maka siklus yang berikutnya kesimpulan materi harus jelas. Secara umum terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two*.

Sejalan dengan meningkatnya kemampuan guru menerapkan model pembelajaran maka berpengaruh kepada kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran

Menurut taksonomi Bloom dalam Rasyid (2008: 13) hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh satu ranah saja, tetapi mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain), dan ranah Psikomotor (psychomotor domain). Banyak fakta menunjukkan bahwa orang yang secara kognitif nilainya biasa-biasa saja, namun ternyata dia mempunyai kemampuan lain yang luar biasa, seperti pandai bekerjasama, berkomunikasi, disiplin, bergaul dan sebagainya. Oleh karena itu seorang guru tidak boleh hanya melihat kemampuan siswa dari sisi kognitif saja dan mengabaikan kemampuan lain yang ada pada diri siswa.

Selanjutnya menurut Sudjana (2001: 23) yang mempengaruhi hasil belajar ada dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerjasama siswa terutama dalam proses pembelajaran adalah salah satu faktor intern yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, oleh karena itu kemampuan kerjasama siswa harus mendapat perhatian yang proporsional. Sebagaimana hasil observasi terhadap kemampuan kerjasama siswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil kemampuan kerjasama siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran. Perkembangan pada siklus pertama kemampuan kerjasama rata-rata 3,05, terletak pada kategori "cukup." Pada siklus kedua meningkat menjadi 3,82, terletak pada kategori "baik." Selanjutnya pada siklus ketiga meningkat menjadi rata-rata 4,52, terletak pada kategori "sangat baik." Memperlihatkan bahwa skor kemampuan kerjasama siswa meningkat seiring dengan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena pada setiap rekomendasi oleh observer bagaimana supaya guru bisa meningkatkan interaksi siswa antar siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya interaksi antar siswa bisa meningkatkan kerjasama antar siswa dalam pembelajaran, karena dalam berinteraksi siswa dapat menyampaikan ide atau pendapat, saling berbagi dan berkontribusi, adanya tanggung jawab bersama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain dan tidak mendominasi dalam kelompok. Berdasarkan pengamatan membuktikan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran seiring dengan peningkatan kemampuan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Perkembangan hasil

belajar siswa dan skor kemampuan kerjasama siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1  
Perkembangan rata-rata hasil belajar, kemampuan kerjasama siswa dan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran pada setiap siklus

No	Aspek	Skor			
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	
1	Kemampuan guru menerapkan model pembelajaran	2,86	3,93	4,80	
2	Kemampuan kerjasama	3,05	3,82	4,52	
3	Hasil belajar	Pre-test	3,12	5,23	4,19
		Post-test	6,19	7,54	8,15

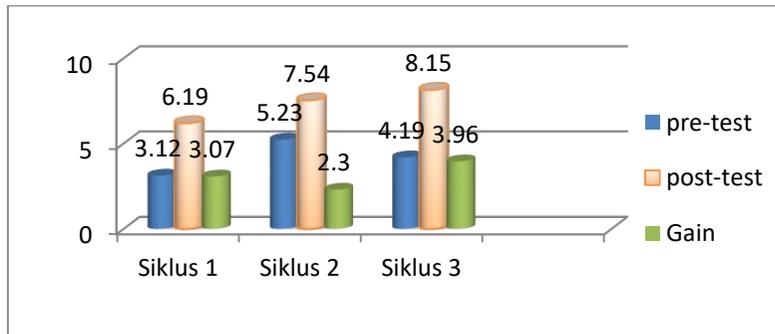
Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru mempunyai peran yang sangat besar untuk meningkatkan semangat belajar siswa terutama mengeksplorasi kemampuan kerjasama siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini bisa terjadi karena adanya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran secara tepat dengan suasana yang menyenangkan yang dapat membangkitkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran Hal tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan maka untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran perlu diadakan evaluasi yang dinamakan *post-test*. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran maka perlu diadakan evaluasi sebelum proses pembelajaran yang disebut *pre-test*. Pada siklus pertama diperoleh hasil *pre-test* sebesar 3,12 dan hasil *post-test* sebesar 6,19, artinya terjadi peningkatan sebesar 3,07. Selanjutnya pada siklus yang kedua diperoleh hasil rata-rata *pre-test* sebesar 5,23 dan hasil rata-rata *post-test* sebesar 7,54, artinya terjadi peningkatan sebesar 2,31. Sementara itu pada siklus yang ketiga diperoleh hasil rata-rata *pre-test* sebesar 4,19 dan rata-rata *post-test* 8,15. Artinya terjadi peningkatan hasil sebesar 3,96.

Sementara itu berdasarkan tabel klasifikasi nilai tes pada setiap siklus terjadi peningkatan level klasifikasi, dimana pada siklus pertama dengan rata-rata nilai *post-test* 6,19 berada pada klasifikasi “baik,” dan siklus kedua juga pada

klasifikasi “baik,” dengan nilai rata-rata *post-test* 7,54. Sedangkan pada siklus ketiga berada pada klasifikasi “sangat baik,” karena nilai rata-rata *post-test* sebesar 8,15.

Perkembangan hasil belajar siswa setelah adanya penerapan model pembelajaran pada setiap siklus dapat tergambar dari grafik berikut:



Gambar 1

#### Nilai Rata-rata Siswa dan Gain pada Setiap Siklus

Hasil belajar yang diperoleh kemudian dilakukan analisis statistik menggunakan uji t dua sampel berpasangan, antara rata-rata *pre-test* dan rata-rata *post-test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dampak atau efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* terhadap hasil belajar siswa.

Berikut ini adalah tabel hasil analisis uji t terhadap hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

Tabel 2  
Hasil Uji t Perolehan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test*

siklus	variabel	N	Rata rata	Nilai t hitung	dk
Pertama	Pre test	26	3,12	16,15	25
	Post test		6,19		
Kedua	Pre test	26	5,23	9,602	25
	Post test		7,54		
Ketiga	Pre test	26	4,19	15,781	25
	Post test		8,15		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa khususnya dalam siklus akuntansi perusahaan jasa, hal ini ditunjukkan hasil  $t_{hitung}$  pada siklus pertama dan seterusnya dimana hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Pada siklus pertama diperoleh  $t_{hitung}$  adalah 16,15 siklus kedua diperoleh  $t_{hitung}$  9,602, siklus ketiga diperoleh  $t_{hitung}$  15,781, Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  yang diperoleh pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan pada taraf signifikansi 95%. dan dk 25.

### **B. Hasil Kuasi Eksperimen (Keefektifan Penerapan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe The Power of Two untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa)**

Langkah awal pada penelitian kuasi eksperimen yang perlu diperhatikan adalah memastikan bahwa kedua kelas yang akan dibandingkan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama. Untuk itu dapat menggunakan evaluasi hasil *pre-test* sebelum perlakuan dan kemudian hasilnya dianalisis dengan statistik uji t dua sampel indeviden. Modul pembinaan jarak jauh bagi widyarswara (1993: 45) menggunakan istilah uji t dua variabel bebas mengatakan bahwa tujuan uji t dua variabel bebas adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua variabel tersebut berbeda atau sama.

Hasil nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3  
Nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kuasi eksperimen

Kelas	Pre-test	Pos-test	Gain
eksperimen	4,15	8,31	4,16
kontrol	4,0	6,42	2,42

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t terhadap nilai *pre-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung}$  0,269, jika dikonsultasikan dengan  $t_{table}$  dk 50 pada taraf signifikansi 95% sebesar 2,0085. Artinya  $t_{hitung}$  sebesar 0,269 lebih kecil dibanding  $t_{table}$  2.0085. Berdasarkan hasil tersebut

dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *pre-test* kelas eksperimen dengan *pre-test* kelas kontrol. Artinya kemampuan awal siswa kelas kontrol sama dengan kemampuan awal siswa kelas eksperimen. Hal ini berarti penelitian kuasi eksperimen dapat dilanjutkan.

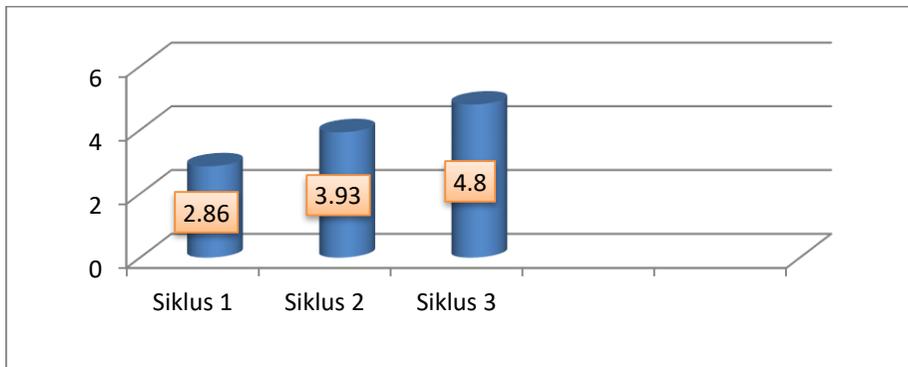
Setelah dilakukan tindakan eksperimen di kelas XI IPS 2 dan kelas XI IPS 1 sebagai kelas Kontrol tanpa perlakuan, maka diadakan evaluasi *post-test*. Hasil *post-test* kedua kelas tersebut dianalisis statistik dengan uji t untuk membandingkan apakah hasilnya sama atau berbeda. Pada penerapan eksperimen hasil perhitungan uji t nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol  $t_{hitung}$  sebesar 5,1081. Sementara itu  $t_{tabel}$  dengan dk 50 pada taraf signifikansi 95% sebesar 2,0085. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *post-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol, karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dibanding nilai  $t_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* lebih efektif dibanding model yang selama ini digunakan yaitu pembelajaran konvensional.

Hal tersebut diperkuat oleh perhitungan uji t hasil *gain pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dibandingkan dengan *gain pre-test* dan *post-test* kelas kontrol. Setelah dihitung dengan uji t maka didapat hasil  $t_{hitung}$  sebesar 3,4118 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk 50 dan signifikansi 95% atau 0,05 sebesar 2,0085, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *gain pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dibandingkan dengan *gain pre-test* dan *post-test* kelas kontrol. Kesimpulan dari data di atas bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* lebih efektif dibanding model yang selama ini digunakan yaitu pembelajaran konvensional.

Selanjutnya berdasarkan analisis klasifikasi frekuensi siswa yang memperoleh hasil *post-test* “sangat baik” lebih banyak dibanding frekuensi hasil *post-test* klasifikasi “sangat baik” pada kelas kontrol. Frekuensi hasil belajar kelas kontrol lebih banyak berapa pada klasifikasi “cukup.” Sedangkan berdasarkan tabel klasifikasi nilai tes, rata-rata *post-test* kelas eksperimen berada pada klasifikasi “sangat baik” sedangkan rata-rata *post-test* kelas kontrol berada pada klasifikasi “baik.” Hasil uji t *gain* eksperimen dan kontrol diperkuat oleh analisis hasil belajar berdasarkan frekuensi klasifikasi terbukti bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *the power of two* lebih efektif dibanding pembelajaran secara konvensional.

### C. Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two

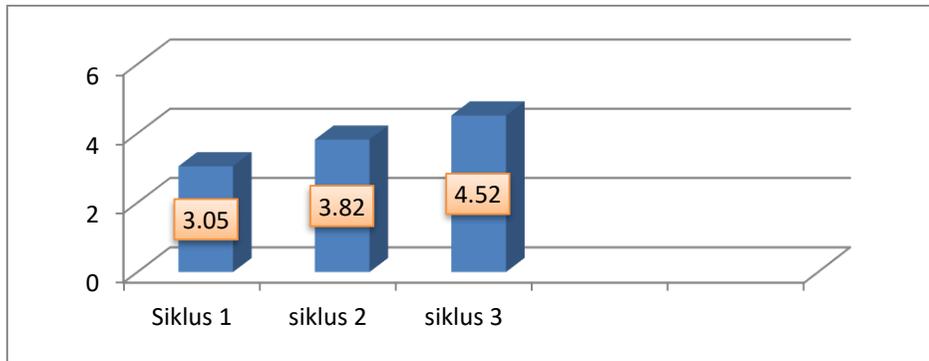
Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* dari siklus pertama sampai siklus ketiga semakin meningkat, karena semakin terbiasanya guru menerapkan model pembelajaran tersebut. Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Gambar 2

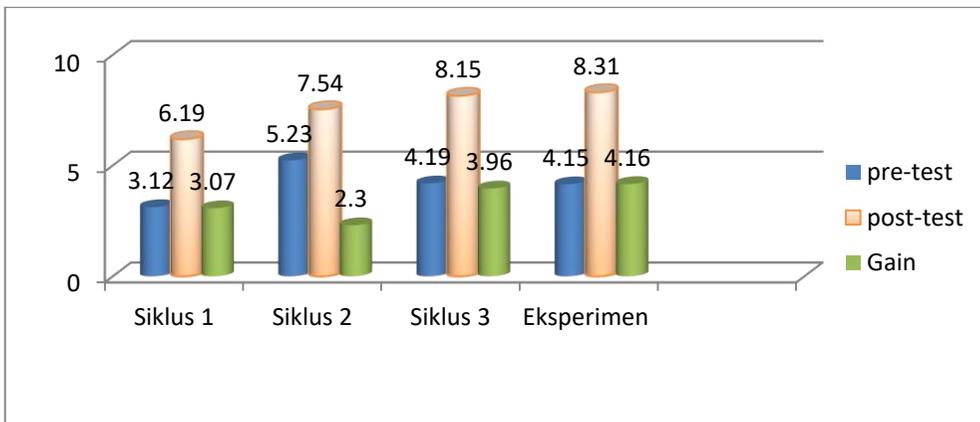
Kemampuan Guru Dalam menerapkan Pembelajaran Model kooperatif tipe *the power of two* pada setiap siklus

Seiring dengan meningkatnya kemampuan guru menerapkan model pembelajaran maka berdampak terhadap kemampuan kerjasama siswa pada siklus pertama sudah berada pada ketegri “cukup” yaitu diperoleh rata-rata 3,05. Dimana kalau dilihat tabel kategori kemampuan kerjasama siswa berada pada  $>2,6 - 3,4$ . Pada siklus yang kedua kemampuan rata-rata kerjasama siswa sebesar 3,82. Dimana kalau dilihat tabel kategori kemampuan kerjasama berada pada  $>3,4 - 4,2$ , dan pata dikategorikan “baik”. Sedangkan pada siklus yang ketiga, rata-rata kemampuan kerjasama siswa sebesar 4,52 berapa pada  $>4,2 - 5,0$ , dan dapat dikategorikan pada level “sangat baik.” Berdasarkan uraian tersebut dengan adanya tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan kerjasama siswa. Perkembangan kemampuan kerjasama siswa pada setiap siklus dapat tergambar pada grafik berikut:



Gambar 3  
Perkembangan Kemampuan Kerjasama Siswa pada Setiap Siklus

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* berdampak cukup baik terhadap hasil belajar siswa. Dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* siswa setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama rata-rata hasil belajar meningkat 3,07, pada siklus kedua meningkat 2,31, dan pada siklus ketiga juga meningkat 3,96.



Gambar 4  
Nilai Rata-rata Siswa dan Gain pada Setiap Siklus dan Eksperimen

Hasil belajar yang diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan uji t dua sampel berpasangan, hal ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* terhadap hasil belajar siswa. Berikut tabel hasil uji t pada masing masing siklus.

Tabel 4  
 Hasil Uji t Perolehan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test* pada setiap siklus

siklus	variabel	N	Rata rata	T hitung	T tabel	dk
Pertama	Pre- test	26	3,12	16,064	2,060	25
	Post- test		6,19			
Kedua	Pre- test	26	5,23	9,603	2,060	25
	Post- test		7,54			
Ketiga	Pre- test	26	4,19	15,781	2,060	25
	Post -test		8,15			

Berdasarkan tabel tersebut jelas terlihat bahwa menunjukkan hasil  $t_{hitung}$  pada siklus pertama dan seterusnya dimana hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Artinya pada setiap siklus terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada setiap siklus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran efektif pada setiap siklus.

Sementara itu hasil belajar *post-test* kelas eksperimen sebesar 8,31 dan *post-test* kelas control 6,42, jika dianalisis dengan uji t maka didapat hasil  $t_{hitung}$  sebesar 5,0811 lebih besar dari  $t_{tabel}$  dk 50 dan signifikansi 95% sebesar 2,0085. Tingkat efektifitas penerapan model pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5  
 Hasil Uji t Perolehan gain *Pre-test* dan *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	N	Pre- test	Post- test	gain	t hitung	t tabel	Dk
Eksperimen	26	4,15	8,31	4,16	3,4118	2,0085	50
Kontrol	26	4,00	6,42	2,42			

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* yang diterapkan pada kelas eksperimen menunjukkan hasil analisis statistik uji sampel independen, dimana  $t_{hitung}$  gain *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan gain dari *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol diperoleh sebesar 3,4118, sedangkan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi

95% dan dk 50 diperoleh sebesar 2,0085. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dibanding  $t_{tabel}$ . Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *gain* kelas eksperimen dengan *gain* kelas kontrol.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* pada kelas eksperimen lebih efektif dibanding dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

## **KESIMPULAN**

Model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* merupakan model pembelajaran yang membutuhkan kesungguhan guru untuk mempersiapkannya, oleh karena itu guru harus mampu mengolah kelas supaya membuat siswanya aktif, berinteraksi dan bekerjasama dalam berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat tentang materi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu guru harus mampu membuat alat evaluasi yang baik dan akurat. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional, oleh karena itu sebagai konsekuensi logis dari hal itu maka model pembelajaran ini memungkinkan bisa diterapkan pada kelas atau sekolah lain.

## **REFERENSI**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aribowo, Ibnu. 2013. *Penerapan model Pembelajaran kooperatif berbantuan Teknologi Informasi untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

- Diri, M.K. 2004. Mengenal Karakter Diri Dalam memasuki Dunia Kerja. Universitas Airlangga.
- Jayanty, Ari. 2012. Strategi Pembelajaran “The Power Of Two. Curup-Bengkulu: STAIN.
- Modul Pembinaan Jarak Jauh Bagi Widyaiswara. 1998. Tes Pengukuran dan Penilaian. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan atau Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Nugriyantoro, Burhan. 1995. Penilaian Dalam Pengajaran. Yogyakarta: BPF.
- Nurhadi, dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Nurhakim. 2011. Implementasi Model Pembelajaran kontekstual Berbantuan Media Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar.
- Permendikbud no 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum.
- Permendikbud no 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Permendikbud no 59 tahun 2013 Tentang Kurikulum SMA.
- Rasyid, Harun, Mansyur. 2008. Penilaian Hasil Belajar. Bandung: CV Wacana Prima.
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru ( Edisi Kedua ). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Cetakan ke 9 . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, M.J. 2010. 101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif. Jakarta Barat: PT Indeks. (Buku asli diterbitkan 2005).
- Suprijono, Agus. 2012. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. 2001. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumiati & Asra. 2007. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Cahaya Prima.

- Taniredja, T, Faridli, E. M, & Harmianto, S. 2011. Model-model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. Ilmu dan Aplikasi pendidikan: Imperial Bakti Utama.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widoyoko, Putro, Eko. S. 2012. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, Hisyam dkk. 2007.Strategi Pembelajaran Aktif. CTSD (Center for Teaching Staff Development). Yogyakarta.